**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Ia ingin mengetahui lingkungan disekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia untuk berkomunikasi.Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.Selain itu komunikasi dibutuhkan untuk memahami perilaku manusia lainnya dan menetukan sikapnya ketika masuk dalam sebuah lingkungan masyarakat.

Istilah komunikasi (dari bahasa inggris *“communication”*), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata communis dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk atau kesamaan makna.

Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Bentuk integrasi kompleks dan terintegrasi dari hasil pengolahan sebuah database yang akan digunakan untuk proses pengambilan keputusan pada manajemen akan membentuk Sistem Informasi Manajemen. Data merupakan fakta atau nilai (*value*) yang tercatat atau mempresentasikan deskripsi dari suatu objek.Data merupakan suatu sumber yang sangat berguna bagi hampir di semua organisasi.Dengan tersedianya data yang melimpah, maka masalah pengaturan data secara efektif menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan sistem informasi manajemen. Pengertian Informasi, defnisi informasi, pengertian data, definisi data.

1

Kegiatan kehumasan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan dengan menyelenggarakan komunikasi ke dalam yaitu dengan mengadakan perbaikan dan pembenahan melalui membangun budaya perusahaan (bentuk disiplin, motivasi, meningkatkan pelayanan dan produktivitas kerja), sedangkan keluar berupaya menciptakan kepercayaan citra perusahaan dan mempertahankan citra produknya.Komunikasi antara perusahaan atau suatu lembaga dengan pihak publik yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi tercapainya suatu tujuan tertentu, kebijakan, kegiatan produksi barang atau pelayanan jasa, dan sebagainya demi kemajuan perusahaan atau citra positif bagi lembaga yang bersangkutan.Hubungan masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam manajemen guna mencapai tujuan yang spesifik dalam organisasi atau perusahaan. Kegiatan kehumasan tidak hanya dilakukan berbagai perusahaan,tetapi juga dilakukan oleh organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga termasuk lembaga pemerintah. Contohnya adalah kegiatan kehumasan yang dilaukan oleh organisasi suatu komunitas.

Komunitas ialah kumpulan dari berbagai populasi yang hidup pada suatu waktu dan daerah tertentu yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Secara umum komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin communitas yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti “sama, publik dibagi oleh semua atau banyak.

Dewasa ini hijab kian marak di kalangan remaja putri sampai wanita dewasa. Remaja putri berlomba-lomba mengkreasikan hijab agar terlihat keren, unik, dan menarik.Komunitas wanita-wanita yang berhijab juga semakin menjamur.Hijab *Fashion* kini menjadi salah satu *trend* yang paling di gemari.Tampilcantikdanmodisdengangayaelegan,feminim atau *simple* kini dapat dinikmati dalam balutan busana muslimah. Anak muda sekarang kian menggemari *trend* busana muslim, terutama busana muslimah yang mengalami modifikasi sedemikian rupa. Busana muslimah yang biasa dikenal dengan sebutan jilbab, saat ini telah menjadi *trend* baru dalam berpenampilan. Banyak mahasiswi yang beralih memakai jilbab dan menjadikan jilbab sebagai busana kesehariannya. Bagi perempuan karir, kini tidak takut lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana kerja. Anak–anak SMA atau remaja putri tidak merasa terkungkung dalam berekspresi, bahkan ibu–ibu kini bisa lebih berkreasi dalam memilih jilbab untuk keseharian dan menghadiri acara–acara tertentu. Religius tetapi tetap tampil modis, menjadi muslimah yanggaul, *smart*danmengerti *fashion*.

Jenis mode jilbab yang semakin beragam dengan corak, model dan asesoris yang mendukungnya menjadi daya tarik tersendiri. Jilbab saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Dulu lingkungan kerja melarang seorang perempuan memakai jilbab. Alasannya jilbab dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, terutama bagi perempuan karir. Jilbab dipandang tidak mencerminkan sifat *energik,* *aktif, modern, mobile,* dan *fashionable*. Tapi kini tidak sulit lagi menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, di kampus–kampus atau sekolah, di mall–mall, bahkan untuk kegiatan olahraga pun tidak menghalangi perempuan memakai jilbab. Secara sosio-kultural, jilbab telah masuk ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, seni dan lainnya.

Tidak ada lagi pembedaan status dan perlakuan antara yang berjilbab dan yang tidak. Jilbab modern dinilai lebih fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai busana lain. Para mahasiswi misalnya, mengkombinasikan jilbab dengan celana jeans dan kemeja atau kaos biasa. Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi semua bagian tubuh, tetapi para pengguna jilbab dapat berkreasi dengan menutup bagian kepala kemudian memasukan sisa kain kedalam baju dan dipadu pakaian press body sehingga terlihat lebih praktis. Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun.

Kini bagi sebagian besar orang jilbab memang tidak cukup lagi dipahami sebagai semata-mata sebagai ungkapan takwa perempuan muslim. Bagi kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri telah menjadi bagian dari perubahan selera mode berpakaian. Pesatnya perkembangan *trend* jilbab mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern dan keagamaannya. Subandy Ibrahim berpendapat bahwa hampir semua perempuan yang memakai busana muslimah merasa yakin bahwa dirinya adalah muslimah yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun secara esensi tidak berarti mereka lebih saleh dari perempuan tidak berjilbab.

Sekarang pemakaian Jilbab juga menyesuaikan dengan gaya penampilan busana yang sedang berkembang saat ini. Tapi harus tetap di ingat, bahwa dalam mengenakan jilbab ini tetap harus sesuai dengan aturan islam, jadi jangan hanya karena mengikuti *trend* Model Busana Muslim Muslimah Terbaru *Modern*, mengesampingkan tujuan utama memakai jilbab itu sendiri.

Sudah banyak model jilbab terbaru yang cantik, modis dan *trendy*, berbeda dengan jaman dahulu, dimana model jilbab hanya itu-itu saja. Sekarang ini mudah dijumpai model jilbab dengan aneka bentuk dan motif yang cantik. Cara pemakaian jilbab pun mulai beragam, unik dan tampak modern.

Menilik dari sejarah, hijab sendiri secara leksikal bermakna tirai, penghalang dan sesuatu yang menjadi penghalang atau pembatas antara dua hal. Akan tetapi sebagaimana yang disebutkan para penafsir (*mufassir*) dan periset (*muhaqqiq*); redaksi hijab bermakna pakaian wanita. Hijab adalah sebuah terminologi yang mengemuka pada masa kita sekarang ini dan merupakan sebuah terminologi baru. Pada masa lalu yang digunakan khususnya dalam pada terminologi para juris adalah redaksi "*satr*" yang bermakna pakaian.

Dalam perspektif sejarah, hijab bermakna pakaian wanita, sebelum kedatangan Islam dan agama-agama lainnya terdapat dalam berbagai ragam bentuk dan Islam membatasi ruang lingkupnya. Pakaian wanita pada masa Nabi Saw adalah pakaian yang umum dikenakan dan digunakan pada masa tersebut; artinya kaum perempuan menutupi badan mereka dan membungkus kepalanya dengan kerudung. Akan tetapi sebagian telinga, leher dan bagian dadanya kelihatan kemudian turun ayat yang memerintahkan Rasulullah Saw untuk menutup yang sebagian itu sehingga keindahan mereka tidak Nampak dan terlihat.

Di Indonesia istilah jilbab sebelumnya dikenal dengan sebutan kerudung. Baru sekitar tahun 1980-an istilah jilbab mulai populer dikalangan masyarakat Istilah kerudung dan jilbab seringkali tumpang tindih dalam penggunaannya. Ada yang menyebut kedua istilah tersebut mempunyai makna yang sama. Pandangan ini mendasarkan pada hakikat pemakaian jilbab atau kerudung yaitu untuk menutup dan melindungi aurat. Pandangan yang membedakan kerudung dan jilbab adalah mendasarkan pada daerah yang ditutupi. Kalau jilbab menutupi kepala sampai dada tapi kerudung hanya sebatas kepala hingga leher.

Jilbab di Indonesia dikenal sebagai busana yang memegang nilai-nilai kesopanan, sederhana dan tidak mencolok. Tampilannya terdiri beberapa kain besar dan lebar mulai dari kepala hingga kaki. Pakaiannya berlengan panjang dan terkadang masih memakai lengan panjang. Tujuannya agar aurat tetap terjaga dalam kondisi darurat atau pun terdesak. Pada awal perkembangannya peminat untuk memakai jilbab sangat rendah. Penyebabnya, memakai jilbab berarti seorang perempuan harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikatnya. Seorang perempuan yang memutuskan berjilbab harus mampu mencerminkan karakter islam baik melalui sikap perilaku maupun ucapan. Selain itu, jilbab dipandang eksklusif, ribet, tradisional dan sering menghambat aktivitas. Apalagi model dan corak pakaiannya sangat monoton tanpa *variasi.* Tidak heran, banyak pihak dalam aktivitas sosial menolak jilbab.

Baru pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990 -an eksistensi pakaian jilbab sebagai mode di Indonesia mulai diperhatikan. Seiring dengan perkembangan nilai-nilai spritualisme tahun 1990-an yang mendapat sentuhan kapitalis, pakaian jilbab mulai diminati masyarakat luas. Pada era ini jilbab mulai hadir dengan model gaya baru yang berbeda jauh dengan model jilbab sebelummnya. Konsep praktis dan *simple* mulai marak diusung desainer atau industri budaya sehingga dalam pemakaiannya tidak ribet dan dapat dipakai dalam kondisi apapun. Tampilan warna dan corak juga lebih *fleksibel* dan menyesuaikan konteks. Pengakuan pakaian jilbab sebagai salah satu mode berpakaian ini dimulai dari pergeseran selera dan gaya berbusana masyarakat kalangan menengah atas.

Hingga akhir tahun 1990-an, jilbab mulai marak digunakan masyarakat terutama kalangan menengah ke atas saat menghadiri berbagai acara. Memasuki abad 21 yang ditandai dengan dibukanya keran kebebasan berekspresi, beraktivitas, dan kebebasan menentukan arah kehidupan di masa depan, kebangkitan dalam beragama termasuk dalam berbusana mulai berkembang pesat. Indonesia menjadi terlihat agamis dan saleh. Industri *fashion* maupun budaya berlabel agama mulai menunjukkan eksistensinya. Dalam hal ini munculah komunitas yang berbasis *interest* dan *lifes tyle.* Baru-baru ini komunitas yang selalu hangat dan menjadi sorotan publik adalah komuitas jilbab atau sering disebut “hijabers”. Dalam beberapa tahun ini komunitas hijabersberkembang dan menjadi besar serta membuat tren baru dalam berkerudung bagi kaum muslimah.

Komunitas Hijabers adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan islami, mereka terdiri dari para remaja dan ibu-ibu. Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat *stylish* dan modis, dari mulai kerudung, baju sampai sepatu, tas, yang enak dipandang mata. Komunitas ini terbentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab.

Komunitas Hijabers selalu berkumpul bersama untuk berbagi visi mereka untuk membentuk sebuah komunitas yang akan mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan jilbab dan muslimah. Dari *fashion*, gaya jilbab dan segala sesuatu yang akan membuat kaum muslimah menjadi lebih baik. Dan diharapkan melalui komunitas ini, setiap muslimah bisa bertemu teman baru, saling mengenal satu sama lain dan belajar dari satu sama lain. Dari perjalanannya, mereka berhasil mengumpulkan anggota-anggota yang berjiwa muda, dinamis, energik, dan penuh kreativitas berkumpul dan berkegiatan yang sangat asik dan positif seperti *workshop* *fashion,* kelas kecantikan tata rias *make up,* program *charity* dan lain-lain dan yang pasti pengajian rutin. Dari sisi *fashion style*-nya, mereka sangat kreatif dalam menciptakan *style -style* baru yang *out-of-the-box*, lain dari biasanya.

Beberapa *style* adaptasi perpaduan dari *style fashion* muslimah dari timur-tengah. Mereka berhasil menciptakan *trend fashion style* ala hijabers yang *uniquely modern* dan *stylish*, mendobrak pakem dan membuktikan bahwa berbusana muslim justru akan menambah cantik dan anggun penampilan seorang muslimah. Tak salah jika *style* berbusana ala Hijabers saat ini banyak dijadikan inspirasi gaya busana muslimah Indonesia.

Bandung sebagai salah satu kota mode tentunya tak luput dari trend berbusana ala hijabers. Ketika kita berjalan melewati keramaian di tempat umum bisa kita saksikan banyaknya kaum wanita yang telah mengadaptasi gaya berpakaian ini. Terang saja, karena di Bandung sendiri sudah terbentuk Komunitas Hijabers, yang bernama HCB (Hijabers *Community* Bandung) yang beranggotakan lebih dari 500 orang dan kurang lebih 2000 orang jika ditambah dengan para *followers* di *social* media seperti *Facebook* dan *Twitter*. Selain itu ada juga komunitas hijabers yang bernama HMC (Hijabers *Mom Community*) yaitu komunitas hijab yang beranggotakan ibu-ibu.

Apa sebetulnya “hijabers”penjelasan ringkasnya adalah komunitas yang berdiri pada 13 Februari 2011 di kota Bandung ini, yaitu salah satu cabang dari jakarta yang merupakan wadah silaturahmi para pengguna jilbab di Indonesia. Sedangkan pertama kali adanya komunitas *“Hijabers Community”* ini sendiri berdiri 27 November 2010 di Jakarta yang terdiri dari berbagai profesi. Maka dari itu lahirlah komunitas hijabersdiberbagai kota-kota besar lainnya, seperti Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, Palembang, Bogor, Kalimantan, dan lain-lain.

Tak hanya Hijabers *Community* tetapi ada juga komunitas hijabers yang bernama HMC (Hijabers *Mom Community*) yaitu komunitas hijab yang beranggotakan ibu-ibu. Hijabes *mom community* diresmikan januari 2011, dan memiliki 12 cabang dengan anggota lebih dari 2000 diseluruh Indonesia.salah satu cabangnya ialah kota Bandung, Hijabers *Mom Community* Bandung diresmikan pada hari kartini yaitu 21 April.

Munculnya komunitas hijabersdan muslimah tak ditampik membuat trend berbusana tersendiri yang akhirnya menjadi *“happening”.* berbusana para muslimah pun kini makin modis dan bergaya. Adanya komunitas hijabersmerubah pola pikir para remaja tentang gaya berhijab yang modis. hijabersBandung sebuah komunitas untuk muslimah di kota Bandung, diharapkan dapat menjadi awal yang baik bagi komunitas muslimah muda. Hijab berasal dari bahasa arab '*hajaban*' yang artinya menutupi. Komunitas hijab ini pun merupakan kumpulan muslimah yang menutup auratnya menurut ketentuan Islam. Hijaberssebagai wadah yang ingin menginspirasi wanita untuk mengenakan busana muslim.

Komunitas Hijabers jelas menjadi sebuah fenomena. Persepsi wanita berjilbab tidak bisa 'gaul', modis, dan trendi mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat *fashionable* dan *up to date*. Disisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik. Dari blog mereka, diinformasikan bahwa ada kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan dan kegiatan berbagi pengetahuan soal agama. Kegiatan pengajian ini memperlihatkan bagaimanan mereka tetap berusaha menjaga khittah mereka sebagai seorang muslim. Namun sayangnya masih banyak pihak yang mempunyai persepsi terutama kalangan wanita kalau jilbab yang benar secara syari’ah itu memakai kerudung kotak, menutupi dada, dan tidak dililit-lilit. Persepsi seperti ini masih menjadi tolak ukur apakah wanita tersebut mengenakan jilbab dengan benar atau masih setengah-tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengangkat permasalahan ini dalam judul skrisi :

“**Studi Fenomenologi Komunitas Hijabers Di Kota Bandung”**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang di kemukakan di atas, maka dapat di identifikasi masalah pokok yang akan di teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motif wanita muslimah mengikuti komunitas hijabers di kota Bandung.
2. Bagaimana makna hijab bagi anggota komunitas hijabers.
3. Bagaimana tindakan gaya hidup dan identitas anggota komunitas hijabers di tengah masyarakat.
4. Bagaimanafenomena hijabers dilihat dari studi fenomenologi.
   1. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini selain sebagai syarat ujian sidang sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung jurusan Ilmu Komunikasi bidang kajian *Public Relations* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motif wanita muslimah mengikuti komunitas hijabers di kota Bandung.
2. Untuk mengetaui makna hijab bagi anggota komunitas hijabers
3. Untuk mengetahui bagaimana tindakan gaya hidup dan identitas anggota komunitas hijabers di tengah masyarakat.
4. Untuk mengetahui fenomena hijabers yang dilihat dari studi fenomenologi.
   * 1. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang diharapakan mampu mendatangkan berbagai manfaat.

**1.3.2.1 Kegunaan Teoretis**

a. Sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Komunikasi khususnya mengenai bidang kajian hubungan masyarakat.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang *Public Relations* mengenai fenomena hijabers di Bandung saat ini.

**1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti, melalui pemahaman terhadap teori interaksi simbolik.

b. Untukpihakuniversitas khususnyaProgramStudiIlmu KomunikasiKonsentrasiHumas bergunasebagailiteraturbagi peneliti selanjutnya yangakan mengadakan penelitian yang sama.Hasilpenelitianinidiharapkan dapatbergunauntuk seluruh mahasiswauntuk meningkatan pengetahuan mahasiswa.

c. Hasilpenelitian inidiharapkandapatbergunabagimasyarakat yang inginmendapatkaninformasimengenaiKomunitashijabers. Sehinggarealitatersebut mamp udijadikan pelajarandan mampu menjadi pemahaman danpengetahuan masyarakatkhususnyaremajadan masyarakat umum lainnya.

**1.4 Kerangka Pemikiran**

Sebagai landasan dan dukungan dasar teoritis dalam rangka memecahkan masalah dan untuk memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti yang mempunyai kemampuan dalam menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah di identifikasi diatas. Sebagaimana diketahui, ilmu merupakan kesinambungan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Panduan dasar dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi.

Fenomenologi secara etimologis berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti realitas yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut **Kuswarno** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi,** memaparkan bahwa :

**Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (2009:36)**

Dengan demikian , fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapatdiketahui adalah apa yang dialami “ fenomenologi “ berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas apa adanya.

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yakni sebagai tindakan untuk mengungkap makna sesuatu yang diteliti. **Kuswarno** dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa :

**“Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia itu sendiri. Fenomenologi tidak diawali serta tidak bertujuan untuk menguji sebuah teori ”.( 2009: 35)**

Pendapattersebut cukup memberikan gambaran bahwa fenomenologi berusaha mendalami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul sesuai kesadarannya. Artinya kaum fenomenologi menekankan aspek subjektif perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang ditelitinya. Mereka berusaha masuk dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip a priori, sehingga tidak diawali dan didasarkan oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, bagaimana cara mengamatinya. Menurut **Kuswarno**  dalam bukunya **Fenomenologi** ada beberapa premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalami secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif dimensi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Memahami metodolgi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari ahlinya, yaitu Alfred Schutz.Walaupun pelopor fenomenologi adalah Edmund Husserl, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.Selain itu, melalui Schutz lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti.

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan music dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi,dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutzh mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensifdan juga mendalam.

Schutz sering dijaikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. *Pertama,* karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gambling dan lebih mudah dipahami.*Kedua*, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action)* dengan tiga dalil umum yaitu:

**1.  *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)**

**Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.**

**2.  *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)**

**Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata.Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.**

**3.  *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)**

**Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial. (2009:60)**

Terdapat dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transdental seperti yang digambarkan dalam kerja Esmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh **Schutz**dalam buku **Fenomenologi** dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni :

1. **Pertama, prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealism adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu.**
2. **Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.**
3. **Ketiga, kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikasi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas. (2009:63)**

Schutz dengan aneka latar belakangnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi** memaparkan alasan mengapa Schutz dijadikan centre dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi, yaitu diantaranya :

1. **Pertama, karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.**
2. **Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan teori fenomenologi dalam penerapan ilmu sosial. (2009:54)**

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transendental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji ‘sesuatu yang muncul’, mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologisnya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran.Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Fenomenologi adalah salah satu pendekatan sosiologis dalam memahami suatu peristiwa atau fenomena dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk masuk lebih dalam dengan memahami respon pertama dari individu dalam memaknai peristiwa tersebut

Kehidupan sosial  adalah hal yang dipaksakan  oleh elemen dari luar/eksternal peristiwa tidak berjalan sendiri tapi sangat dipengaruhi oleh struktur-struktur eksternal disekitar individu seperti keluarga, sekolah, lingkungan dan lain-lain seperti yang dipahami oleh teori struktural, tapi kitalah yang membentuk kehidupan kita sendiri. Individu melakukan sesuatu karena mereka bebas untuk melakukan atau membentuk kehidupan sosial mereka,bukan karena paksaan tapi karena *freewill*  atau kebebasan berkehendak atau memilih, individu itu sendiri yang membangun kontruksi tersebut, jadi  kita memiliki pilihan untuk memilih dan membentuk kontruksi sosial atau kehidupan kita sendiri. Namun teori fenomenologi lebih memusatkan perhatiannya pada individu tersebut dan mengesampingkan struktur lain. Individu bebas untuk berkehendak dan memutuskan untuk melakukan suatu kegiatan dan berhak untuk menciptakan kehidupannya sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak lain

Fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaranyang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu, Dengan kata lain  pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interprestasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk kedalam dunia interprestasi orang yang dijadikan objek penelitan. Pada praktiknya, peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia yang diamati peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati peneliti dapat mengambil satu “posisi” yang dirasakn nyaman oleh subjek penelitiannya, sehingga ketika subjek merasa nyaman maka dirinya dapat menjadi diri sendiri. Ketika subjek menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian penelitian sosisal.

Dalam konteks fenomenologi dalam penelitian ini, komunitas hijabers adalah aktor yang merubah gaya hidup, perilaku dan membentuk konsep dirinya dengan sesama aktor lainnya yaitu anggota komunitas hijabers, sehingga mereka memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan.Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world.* Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu :

1. ***Wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).**
2. ***Reality* (orang yakin akan eksistensi dunia).**
3. **Dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi.**
4. **Pengelaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengelaman dia sendiri.**
5. **Dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.**
6. **Adanya perspektif waktu dalam masyarakat. (2009:87)**

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’.Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang.*stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge. stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science),* khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sepertibagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain, bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain, bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam, bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi,dan lain sebagainya.Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

**1.  Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.**

**2.  Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.**

**3.  Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial. (2009:70)**

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas menurut **Schutz** dalam buku **Fenomenologi** (dalam Kuswarno), antara lain :

1. **Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).**

**2.  Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’.**

**3.  Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System, role status, role expectation,* dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).(2009:69)**

Schutz mengidentifikasikan empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas.Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt,* dan *vorwelt.*

**1. *Umwelt,* merujuk pada pengelaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.**

**2.  *Mitwelt,* merujuk pada pengelaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.**

**3.  *Folgewelt,* merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.**

**4. *Vorwelt,* dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.(2009:72)**

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya berasal dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antara pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe ideal berikut ini:

**1.  *The eyewitness* (saksi mata)**

**Yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.**

**2.*The insider* (orang dalam)**

**Seseorang yang karena hubunganya dengan kelompok yang lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain, dengan otoritas berbagi sistem yang sama relevansinya sebagai anggota lain dari kelompok. peneliti menerima informasi orang dalam sebagai ‘benar’ atau sah, setidaknya sebagian, karena pengetahuannya dalam konteks situasi lebih dalam dari saya.**

**3.*The analyst* (analis)**

**Seseorang yang berbagi informasi relevan dengan peneliti, orang itu telah mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi .**

1. ***The commentator* (komentator). (2009:73)**

Faktor prinsip dasar dan etika menjadi bagian yang perlu mendapatkan perhatian dalam melakukan penelitian fenomenologi yang dikemukakan **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, yaitu :

1. **Membangun kesepakatan yang jelas dengan informan.**
2. **Mengenali dengan jelas, data yang harus dirahasiakan dan data yang dapat dipublikasikan.**
3. **Membangun prosedur yang tepat agar tujuan, sifat alamiah, dan keperluan penelitian tergambar dengan jelas.**
4. **Menekankan kepada informan bahwa penelitian bisa jadi sangat luas, lama dan tidak terbatas, dengan teknik pengumpulan datavyang berganti-ganti. Misalnya menggunakan teknik pengumpulan wawancara dan mengisi kuesioner secara bergantian.**
5. **Mengijinkan informan untuk memberikan masukan dan ide, demi kenyamanan informan, dan kelengkapan data penelitian.**
6. **Mengijinkan informan untuk berhenti terlibat dalam penelitian, walaupun ditengah-tengah penelitian.**
7. **Menyediakan informasi yang lengkap mengenai tujuan dan sifat alamiah penelitian, termasuk jenis data yang dicari, dan cara pemilihan informan.**
8. **Menyediakan informasi selama proses pengolahan data. Jadi informan juga memiliki akses terhadap data selama penelitian berlangsung. Tujuannya agar informan dapat memberikan koreksi dan tambahan terhadap data yang sedang diolah. Sehingga kesalahan data bisa diminimalisasi.**
9. **Mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin dihadapi berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental informan selama penelitian berlangsung misalnya dengan menyediakan fasilitas kesehatan bagi informan selama peserta penelitian.**
10. **Membuka diskusi selama penelitian berlangsung. Baik ketika perencanaan penelitian maupun ketika pengolahan data.**
11. **Tidak mempublikasikan informasi yang sifatnya rahasia dan pribadi informan kecuali informan tersebut menghendaki untuk dipublikasikan cara mempublikasikannya pun akan berbeda, misalnya dengan menyebutkan nama secara langsung (hanya inisial atau nama samaran).**
12. **Menekankan pada informan, bahwa informasi yang mereka berikan penting artinya bagi penelitian dan ilmu pengetahuan secara umum.**
13. **Selalu konfirmasi dengan informan sehingga data tetap asli dan akurat (otentitas terjaga).**
14. **Memberikan alternatif data yang berhubungan dengan data yang diberikan informan, sebagai bahan referensi informan. (2009:73)**

Berorientasi pada pemaparan diatas, peneliti kemudian berusaha untuk mendalami pemahaman subjektif penelitian denganjalan seperti yang diuraikan dalam bagan dibawah ini :

**Bagan 1.1**

**Kerangka Pemikiran Teori Fenomenologi**

**STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS HIJABERS DI KOTA BANDUNG**

**TEORI FENOMENOLOGI (Alfred Schutz)**

Dilihat dari tindakan gaya hidup dan identitas anggota komunitas hijabers di tengah masyarakat.

Dilihat makna hijab bagi anggota komunitas hijabers.

Dilihat dari motif wanita muslimah mengikuti komunitas hijabers di kota Bandung.

**Sumber : *Hasil modifikasi peneliti dan pembimbing 2014, dari teori fenomenologi Alfred Schutz 2009***